

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan akibat perubahan fisiologis yang terjadi selama masa pubertas. Pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan zat gizi, terutama zat besi, karena pertumbuhan yang pesat dan mulai terjadinya menstruasi secara teratur. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), mengatakan bahwa Prevalensi anemia remaja dunia berkisar 40-88 % menurut WHO angka kejadian anemia pada remaja putri di negara (Desi dan Fera, 2024). Menurut Dinas Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 32% remaja putri mengalami anemia, dan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi dari makanan sehari-hari. Kondisi ini dapat menurunkan daya tahan tubuh, konsentrasi belajar, serta produktivitas remaja di usia sekolah.

Remaja putri rentan untuk mengalami anemia karena kebutuhan akan nutrisi terkait dengan percepatan pertumbuhan, kehilangan darah menstruasi, malnutrisi dan asupan zat besi yang buruk (Rika, 2020). Hal ini menyebabkan anemia defisiensi besi merupakan penyebab utama gangguan kesehatan pada wanita usia subur, termasuk remaja. Data (Kemenkes, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada usia 5 – 14 tahun sekitar 26,8% dan usia 15 – 24 tahun 32%. Akibat anemia pada remaja berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas (Prastiwi dan Suriya, 2024).

Jika tidak diatasi, anemia pada masa remaja dapat bertahan hingga dewasa dan meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan di kemudian hari.

Diagnosis anemia pada remaja putri dilakukan melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Kadar hemoglobin merupakan parameter utama dalam menilai status anemia, di mana nilai normal untuk remaja putri menurut (Helmyati, 2023) adalah ≥ 12 g/dL . Jika kadar Hb < 12 g/dL, maka individu dikategorikan mengalami anemia. Pemeriksaan kadar hemoglobin sangat penting karena menggambarkan kemampuan darah dalam mengikat dan mengangkut oksigen ke jaringan tubuh (Guyton dan Hall, 2021). Rendahnya kadar hemoglobin mengindikasikan gangguan dalam proses eritropoiesis atau kekurangan zat gizi seperti zat besi, asam folat, dan vitamin B12 yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Oleh karena itu, pemeriksaan kadar Hb menjadi langkah awal dalam menentukan status anemia pada remaja putri.

Metode pemeriksaan kadar hemoglobin yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cyanmethemoglobin. Metode ini merupakan standar internasional yang direkomendasikan oleh WHO karena memiliki tingkat akurasi tinggi dan hasil yang stabil (Wicaksono, 2023). Prinsipnya adalah hemoglobin dalam darah diubah menjadi senyawa cyanmethemoglobin melalui reaksi dengan reagen Drabkin yang mengandung kalium ferisianida dan kalium sianida. Senyawa yang terbentuk kemudian diukur menggunakan spektrofotometer pada panjang gelombang 540 nm untuk menentukan konsentrasi hemoglobin dalam darah (Hasri, 2022). Metode ini banyak

digunakan di laboratorium klinik dan penelitian karena sederhana, cepat, serta memberikan hasil yang representatif terhadap kadar hemoglobin sebenarnya.

Penelitian oleh (Ariana, 2020) menunjukkan bahwa 37,8% remaja putri mengalami anemia ringan dengan kadar hemoglobin antara 10–11,9 g/dL, dan sebagian besar disebabkan oleh menstruasi berlebihan. Penelitian serupa oleh (Trisna, 2023) di SMA Negeri 2 Denpasar, hasil pemeriksaan hemoglobin menunjukkan penelitian ini paling banyak berusia 16 tahun sebanyak 17 responden (40,4%), tidak patuh mengonsumsi TTD yaitu sebanyak 31 responden (73,8%), dan memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 32 responden (76,2%). Berdasarkan hasil pemeriksaan hemoglobin, diketahui sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin normal yaitu sebanyak 29 responden (69,0%). Hasil pemeriksaan hemoglobin berdasarkan karakteristik ditemukan bahwa kadar hemoglobin normal paling banyak pada responden dengan usia 17 tahun yaitu sebanyak 9 responden (81,8%), pada kelompok kepatuhan konsumsi TTD ditemukan kadar hemoglobin normal paling banyak pada responden yang tidak patuh mengonsumsi TTD yaitu sebanyak 23 responden (74,2%), dan pada kelompok status gizi ditemukan kadar hemoglobin normal paling banyak pada responden dengan status gizi normal yaitu sebanyak 21 responden (65,6%). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor gizi, kepatuhan minum ttd dan menstruasi memiliki peran terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah, “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di Desa Lebih, Kabupaten Gianyar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anemia pada remaja putri di Desa Lebih berdasarkan usia, IMT, siklus menstruasi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri menggunakan metode Cyanmethemoglobin
- c. Medeskripsikan kadar hemoglobin pada remaja putri berdasarkan usia, indeks masa tubuh (IMT), siklus menstruasi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di Desa Lebih, Kabupaten Gianyar.

D. Manfaat Penemitan

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam mendeteksi adanya risiko anemia pada remaja putri sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan yang tepat.

b. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin sebagai langkah deteksi dini anemia.